

HADIS ETIKA DALAM BISNIS

Siti Robiatus Zahroh¹, Muhammad Barik Sobri²
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2}
srzzahroh@gmail.com¹, barikshobry@gmail.com²

Abstrak

Etika bisnis merupakan prinsip moral yang memandu perilaku perusahaan dan individu dalam menjalankan aktivitas/bisnis sehari-hari. Etika bisnis yang baik dapat meningkatkan kepercayaan antarindividu. Semua orang pasti merasakan pentingnya etika dalam bisnis jual beli maupun dalam segala bentuk kontak antarperorangan. Sebagai umat Islam yang berpegang pada Al-Qur'an dan hadits, kita dapat melakukan hal terbaik untuk sesame. Perkembangan dunia yang semakin maju dan canggih dapat kita manfaatkan sebagai sarana dakwah sekaligus menjalankan bisnis yang bermanfaat bagi orang lain.

Kata Kunci: *Etika, Bisnis, Kejujuran, dan Reputasi Etis*

Abstract

Business ethics are moral principles that guide the behavior of companies and individuals in carrying out daily activities and business operations. Good business ethics can enhance trust among individuals. Everyone certainly feels the importance of ethics in buying and selling as well as in all forms of interpersonal contact. As Muslims who adhere to the Qur'an and Hadith, we can perform the best actions for others. The increasingly advanced and sophisticated development of the world can be utilized as a means of dawah (Islamic preaching) as well as running businesses that benefit others.

Keywords: *Ethics, Business, Honesty, Ethical Reputation*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis semakin maju di tiap zamannya, bisnis modern menuntut adanya prinsip-prinsip etika yang dapat menjadi dasar perilaku pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Dalam konteks agama Islam, sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman etis yang tidak hanya bersifat spiritual, tapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam urusan bisnis atau ekonomi.¹ Di dalam hadis, memuat berbagai prinsip etika yang relevan dengan kegiatan muamalah (interaksi sosial), seperti kejujuran, Amanah, dan larangan terhadap penipuan serta riba dalam melakukan bisnis.

Bisnis dalam Islam merupakan serangkaian aktivitas bisnis, baik produksi, distribusi, maupun konsumsi. Etika bisnis Islam tak terlepas dari ajaran moralitas yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadis-hadisnya. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pedagang yang jujur dan terpercaya, bahkan sebelum kenabiannya, beliau menjadi teladan ideal bagi umat Islam. Hadis-hadis yang berkaitan dengan praktik dagang, seperti larangan menimbun barang (ihtikar), anjuran untuk memberi takaran yang adil, serta keharusan memenuhi janji.² Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji dalam Kembali hadis-hadis Nabi yang mengatur prinsip etika dalam bisnis agar dapat dijadikan jalan untuk menghadapi realita kontemporer yang serbintang tantangan moral.

Etika bisnis merupakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral atau akhlak seseorang, yaitu tindakan yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika. Ketika seseorang konsisten menjalankan etika, maka perilaku yang muncul dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam dunia bisnis, cenderung

¹ Asep Burhan Setiadi, "Konsep Etika Jual Beli Perspektif Hadis Dan Implementasinya Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Ujung Berung," *Khazanah Multidisiplin* 5, no. 2 (2024): 125–58, <https://doi.org/10.15575/kl.v5i2.38374>.

² Busra Febriyani, "Fiqh Al-Hadis Etika Bisnis," *Al Istinbath*, *Jurnal Hukum Islam* Vol 1, no. No 2 (2016): 14, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alistinbath/article/view/119>.

positif dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktik bisnis, etika sering kali diabaikan. Bisnis yang sehat dan berkelanjutan seharusnya berlandaskan pada etika yang kuat. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan panduan lengkap tentang cara berinteraksi dan menjalankan bisnis dengan etika yang benar.³ Salah satu ciri khas ajaran Islam adalah mendorong umatnya untuk melaksanakan kegiatan ekonomi berdasarkan norma, akhlak, dan prinsip etika Islam.

Pentingnya etika bisnis semakin terasa di era globalisasi saat ini, di mana nilai-nilai moral dan akhlak sering kali terabaikan. Dalam konteks ini, hadis Nabi Muhammad SAW menjadi sumber utama yang memberikan petunjuk dan tuntunan etis dalam menjalankan bisnis. Hadis-hadis tersebut menekankan kejujuran, keadilan, serta tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama dalam berbisnis. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai etis dalam hadis dapat membantu membentuk karakter perilaku dalam melakukan bisnis yang integritas dan bertanggung jawab.⁴ Oleh karena itu, kajian tentang hadis etika dalam bisnis sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam membangun praktik bisnis yang berintegritas dan berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan etika dalam melakukan bisnis, dengan focus pada prinsip-prinsip utama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta relevansinya terhadap praktik bisnis. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kandungan nilai-nilai etis dalam bisnis, seperti kejujuran, keadilan, Amanah, serta tanggung jawab social dalam transaksi berbisnis. Penelitian ini berupaya menjelaskan relevansi ajaran etika bisnis dalam hadis dengan praktis yang dihadapkan pada tantangan moral dan persaingan di dalam dunia bisnis.⁵ Tujuan utama dari penelitian ini yakni untuk mendorong internalisasi nilai-nilai etis dalam dunia usaha (dunia bisnis), sehingga tercipta system yang adil, integritas, dan berkelanjutan, khususnya kalangan pelaku bisnis muslim.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian library research, yakni metode penelitian dengan memanfaatkan kajian pustaka sebagai sumber penulisan dan literatur sebagai basis investigasi. Data diambil dari beberapa karya tulis yang relevan dengan tema pembahasan seperti buku, artikel jurnal, dan beberapa tulisan valid yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Awalnya penulis mengumpulkan data dan informasi dari beberapa karya tulis yang kemudian diproses sehingga dapat diinterkoneksi dengan fakta yang menjelaskan atau menjelajah terhadap studi hadits. Bahan pustaka dianalisis secara kritis yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dikumpulkan dan ditelaah dengan memanfaatkan dunia digital melalui Aplikasi dan Website seperti Moraref, Mendeley, dan Open Knowledge maps. Dengan demikian, metode penelitian perpustakaan tidak hanya memberikan dasar yang kokoh untuk penelitian ilmiah, tetapi juga merangsang pemikiran kritis dan reflektif dalam mengeksplorasi kompleksitas dunia pengetahuan.⁶ Analisis data dan fakta empiris yang dirasionalisasikan kemudian menghasilkan karya tulis yang berjudul Hadis Etika dalam Bisnis.

PEMBAHASAN

Etika bisnis dalam islam sangat ditekankan melalui berbagai Hadis Nabi Muhammad SAW, yang menjadi pedoman moral dalam melakukan aktivitas dalam bisnis (ekonomi). Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan prinsip-prinsip keimanan, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai yang

³ Nicky Estu Putu Muchtar and M. Abdul Rohman Asman, "Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Pada Mahasiswa," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 2 (2025): 2599–2473, <https://doi.org/10.31538/almada.v8i2.6831>.

⁴ Burhan Setiadi, "Konsep Etika Jual Beli Perspektif Hadis Dan Implementasinya Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Ujung Berung."

⁵ Fitri Amalia, "ETIKA BISNIS ISLAM: KONSEP DAN IMPLEMENTASI PADA PELAKU USAHA KECIL," *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 6, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.15408/ijies.v6i1.1373>.

⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

jujur dan adil. Hadis-hadis tentang etika bisnis menunjukkan bahwa Islam memberikan kerangka moral yang kuat untuk menjaga keadilan dan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tapi juga sangat aplikatif dalam menghadapi tantangan bisnis modern yang sering hilang arah etis.⁷ Dengan menjadikan hadis sebagai sumber nilai, pelaku usaha dapat membangun system bisnis yang tidak hanya kp

A. Etika bisnis

Etika bisnis merupakan kumpulan nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah dalam kegiatan bisnis yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Dengan kata lain, etika bisnis adalah seperangkat norma dan prinsip yang harus dipegang teguh oleh pelaku bisnis dalam melakukan transaksi, berperilaku, dan menjalin hubungan agar tujuan bisnis dapat tercapai secara baik dan berkelanjutan. Selain itu, etika bisnis juga dapat diartikan pemikiran tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis yaitu tentang perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah, wajar, pantas, maupun tidak pantas dari perilaku seseorang saat berbisnis, berwirausaha atau bekerja.⁸

Etika bisnis Islam menuntut bahwa bisnis harus dilakukan dengan kejujuran, keadilan, integritas, dan transparansi. Hadis tentang etika juga sangat penting, hal itu dikarenakan dapat menghindari praktik-praktik atau perlakuan yang dapat merugikan pihak lain. Banyak kasus praktik-praktik seperti ini bisa merusak hubungan bisnis dan dapat menimbulkan masalah atau konflik di beberapa pihak.⁹ Oleh karena itu, hadis-hadis tentang etika dapat memperlakukan pelanggan, rekan bisnis, dan karyawan dengan rasa hormat dan adil, serta mementingkan pentingnya tidak menipu dalam melakukan bisnis.

Dalam penerapannya, etika bisnis sangat menekankan pentingnya kejujuran sebagai landasan utama dalam setiap transaksi bisnis. Kejujuran ini mencakup keterbukaan mengenai kondisi dan kualitas produk yang dijual, sehingga konsumen memperoleh informasi yang benar tanpa adanya penipuan. Selain itu, pelaku bisnis wajib menjual barang yang halal dan sesuai dengan norma moral yang berlaku, guna menjaga kepercayaan dan keberlanjutan usaha.

Dalam dunia modern, pentingnya etika bisnis semakin disadari karena banyak kasus penyimpangan seperti korupsi, penipuan, eksploitasi tenaga kerja, dan manipulasi laporan keuangan yang merusak kepercayaan publik. Oleh karena itu, etika bisnis bukan hanya idealisme moral, tetapi menjadi kebutuhan nyata untuk menciptakan lingkungan usaha yang sehat, transparan, dan berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki komitmen terhadap etika biasanya mendapatkan reputasi yang baik dan loyalitas konsumen yang tinggi, yang dalam jangka panjang turut memperkuat daya saing bisnis tersebut.

Dalam perspektif Islam, etika bisnis bukan hanya persoalan moral sosial, tetapi juga bernilai ibadah. Islam memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia di muka bumi. Oleh karena itu, seluruh transaksi dan keputusan bisnis harus dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Ajaran Islam sangat menekankan nilai kejujuran (*ṣidiq*), amanah, keadilan (*ʿadl*), dan larangan terhadap riba, gharar (ketidakjelasan), serta penipuan. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam banyak hadis Nabi Muhammad saw. yang membimbing umat Islam agar berbisnis dengan cara yang benar, adil, dan memberi manfaat bagi semua pihak.

Etika bisnis Islam juga mengandung nilai sosial yang kuat, di mana pelaku usaha dianjurkan untuk peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan,

⁷ Khalishah Ulfah and Muryani Aرسال, "Etika Bisnis Islam: Dapat Direalisasikan Atau Hanya Sebatas Teori?," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)* 2, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.47709/jebma.v2i3.1823>.

⁸ Fira Nurfitri, Andi Anugrah, and Hukmiah Husain, "Etika Bisnis Bertransaksi Dalam Islam (Perspektif Hadis)," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 251–54, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i2.154>.

⁹ Muchtar and Asman, "Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Pada Mahasiswa."

serta menghindari praktik monopoli atau penimbunan yang merugikan publik. Dalam Islam, keuntungan ekonomi harus dicapai melalui cara yang halal dan thayyib (baik), bukan dengan mengorbankan hak orang lain.¹⁰ Dengan demikian, etika bisnis dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang benar dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT.

B. Prinsip-prinsip Etika Bisnis

Prinsip etika bisnis merupakan moral dan nilai-nilai yang digunakan oleh Perusahaan atau individu dalam menjalankan aktivitas bisnis secara jujur, adil, dan tanggung jawab. Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman langsung tentang bagaimana seorang muslim melakukan kegiatan berbisnis. Berikut ini beberapa prinsip etika bisnis:

1. Kejujuran (As-Shidq)

Kejujuran dalam etika bisnis merupakan prinsip utama yang menekankan pentingnya berkata dan bertindak benar dalam semua aktivitas perdagangan atau bisnis. Seorang pebisnis wajib memberikan informasi apa adanya tentang produk atau jasa yang ditawarkan, termasuk kualitas, kondisi barang, dan harga, tanpa menipu. Kejujuran juga dapat memberikan jalan keberkahan dan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

(HR. AT-Tirmidzi, no. 1209)

Artinya: “Pedagang yang jujur dan Amanah akan bersama para Nabi, orang-orang yang benar dan akan bersama para syuhada”

Hadis ini menunjukkan betapa tingginya derajat seorang pedagang yang memegang teguh kejujuran dalam menjalankan usahanya.

2. Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah merupakan salah satu perilaku yang terpuji. Orang yang Amanah akan mendapatkan kehormatan di dunia dan di hari kemudian. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kepercayaan merupakan prinsip keimanan. Prinsip ini menuntut setiap pelaku usaha untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik dari pelanggan maupun rekan bisnis. Dalam konteks ini, Amanah mencakup tanggung jawab terhadap barang yang dititipkan Rasulullah SAW bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ أْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مِنْ خَانَكَ

(HR. Abu Dawud, no. 3535)

Artinya: “Tunaikan kewajiban kepada orang yang memberikan kepercayaan kepadamu, dan jangan sakiti orang yang telah mengkhianatimu”

Hadis ini menekankan pentingnya menjaga kepercayaan, bahkan terhadap individu yang pernah bersikap tidak jujur kepada kita. Dalam penerapannya, amanah membangun suasana bisnis yang kuat, berkelanjutan, dan penuh kepercayaan di antara semua pihak yang terlibat.

3. Larangan Penipuan (Gharar dan Tadlis)

Prinsip ini juga penting dalam etika bisnis Islam yang mekankan larangan penipuan, ketidakjelasan, atau menipu transaksi. Gharar merupakan transaksi yang mengandung unsur ketidakpastian yang berlebihan, sedangkan tadlis merujuk pada menyembunyikan cacat barang atau memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran. Rasulullah SAW bersabda:

من غش فليس منا

(HR. Muslim, no. 102)

¹⁰ Munadi Idris, “PANDANGAN EKONOMI ISLAM MENGENAI BATASAN LABA DALAM BISNIS,” *Robust: Research of Business and Economics Studies* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31332/robust.v3i2.6903>.

Artinya: "Siapa pun yang melakukan penipuan, berarti dia tidak termasuk dalam kelompok kami"

Hadis ini menekankan bahwa Islam sangat menentang aktivitas bisnis yang merugikan orang lain melalui metode yang tidak etis. Maka dari itu, dalam setiap transaksi, seorang Muslim harus memberikan data yang akurat dan transparan untuk memastikan tercapainya keadilan dan kepuasan di antara semua pihak.

4. Keadilan dan Larangan Riba

Keadilan merupakan karakter yang utama yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu yang beriman. Prinsip keadilan ini perlu diterapkan dalam semua aspek kehidupan, khususnya dalam sektor bisnis. Tidakkah sifat adil itu termasuk salah satu dari nama-nama Allah SWT? Kebalikan dari adil adalah zalim, sebuah sifat yang dilarang oleh Allah SWT.

Prinsip ini merupakan prinsip dasar dalam etika bisnis Islam yang bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan dan menghindari eksploitasi dalam transaksi keuangan. Islam mengharuskan agar semua jenis perdagangan dan pertukaran dilakukan dengan cara yang adil, tanpa merugikan pihak manapun.¹¹ Riba, yang merupakan pengambilan keuntungan yang berlebihan secara tidak adil dalam pinjaman atau pertukaran barang sejenis, sangat dilarang karena dapat menyebabkan ketidakadilan dan penindasan. Rasulullah SAW bersabda:

الدَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَمَنْ زَادَ
أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَزَى، الْأَخِذُ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ

Artinya: ""Emas harus dipertukarkan dengan emas, dan perak harus dipertukarkan dengan perak. . . segala sesuatunya harus setara dan memiliki nilai yang sama. Siapa pun yang menambahkan atau meminta lebih dari yang seharusnya, maka ia telah melakukan praktik riba" (HR. Muslim, no. 1584).

Prinsip ini menyoroti betapa pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam setiap transaksi untuk mencegah terjadinya eksploitasi ekonomi dan memastikan kesejahteraan untuk semua.

5. Larangan Monopoli dan Penimbunan

Salah satu dasar yang krusial dalam etika bisnis Islam adalah untuk melindungi hak masyarakat atas barang-barang kebutuhan dasar. Monopoli terjadi ketika satu pihak memiliki kendali atas pasokan atau distribusi suatu produk, sementara penimbunan merupakan tindakan menyimpan barang dalam jumlah besar dan menghentikan peredarannya di pasar dengan tujuan meningkatkan harga. Praktik ini dilarang dalam Islam karena dapat mengakibatkan kekurangan, menyulitkan akses masyarakat terhadap barang, dan menciptakan ketidakadilan sosial.

Dalam dunia bisnis saat ini, larangan terhadap monopoli dan penimbunan ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan pasar dan melindungi konsumen. Etika ini mendorong para pebisnis untuk beroperasi secara adil dan tidak mengeksploitasi kesulitan orang lain, terutama di saat krisis atau bencana. Sebaliknya, Islam menganjurkan distribusi yang adil, transparansi dalam pasokan barang, serta perhatian terhadap kebutuhan masyarakat.¹² Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, bisnis tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga sebagai

¹¹ Andi Zulfikar Darussalam, "Konsep Etika Bisnis Islami Dalam Kitab Sahih Bukhari Dan Muslim," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 116–28, <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1085>.

¹² Warjo Warjo, Vita Dhameria, and Judiman Judiman, "AGAMA ISLAM SEBAGAI TATA NILAI KEHIDUPAN BISNIS BER-ETIKA," *CENDEKIA Jaya* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v1i2.35>.

bagian dari tanggung jawab sosial yang mendukung keadilan dan kesejahteraan umum. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَخْتَكِرُ إِلَّا خَاطِئٌ

Artinya: “Tidak ada yang menimbun kecuali orang yang berdosa” (HR Muslim, no 1605)

Hadis ini menegaskan bahwa penimbunan bukan hanya perilaku yang tidak etis, tapi juga termasuk dosa yang merugikan umat secara luas.

C. Takhrij Hadis Etika Bisnis

Takhrij hadis merujuk pada langkah-langkah untuk melacak, menilai, dan menganalisis asal dan kualitas suatu hadis, termasuk jalur periwayatannya serta isi teksnya. Dalam konteks etika bisnis, penting untuk melakukan takhrij hadis guna memastikan bahwa prinsip-prinsip atau pedoman yang digunakan benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad SAW yang sah dan dapat dijadikan pijakan dalam aspek hukum dan moral dalam berbisnis. Melalui takhrij, para ahli dan pelaku bisnis Islam dapat membedakan antara hadis yang dapat dipercaya dan relevan dari yang lemah, palsu, atau tidak sesuai konteks, sehingga aktivitas bisnis yang dilakukan selaras dengan ajaran Islam yang tulen.

Dalam etika bisnis, takhrij hadis berperan dalam mencegah kekeliruan saat menerapkan prinsip-prinsip moral dan hukum Islam, seperti dalam hal pelarangan riba, kejujuran, amanah, serta pelarangan penipuan.¹³ Proses ini juga menambah keyakinan bahwa peraturan yang digunakan bukan hanya hasil interpretasi manusia, melainkan berasal dari sumber yang berwenang, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan cara ini, takhrij hadis berfungsi sebagai dasar ilmiah dan spiritual yang memperkuat praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab dari sudut pandang Islam.

Berikut beberapa hadisnya:

1) HR Musnad Ahmad No. 18558

حَدَّثَنَا عَفَّانٌ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ الْحَرِيثِ عَنْ أَبِي لَيْبِيدٍ قَالَ كَانَ عَزْوَةٌ بِنْتُ أَبِي الْجَعْدِ الْبَارِقِيِّ نَارِلًا بَيْنَ أَطْهَرِنَا فَحَدَّثَتْ عَنْهُ أَبُو لَيْبِيدٍ لَمَازَةً بِنْتُ زَيْبَارٍ عَنْ عَزْوَةَ بِنْتُ أَبِي الْجَعْدِ قَالَ عَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلْبٌ فَأَعْطَانِي دِينَارًا فَقَالَ أَيُّ عَزْوَةَ أَنْتِ الْجَلْبُ فَاشْتَرِ لَنَا شَاءً قَالَ فَأَتَيْتُ الْجَلْبَ فَسَأَوْتُهُ صَاحِبَهُ فَاشْتَرَيْتُ مِنْهُ شَاتَيْنِ بَدِينَارٍ فَجِئْتُ أُسُوفُهُمَا أَوْ قَالَ أَقْوَدُهُمَا فَلَقِيَنِي رَجُلٌ فَسَأَوْتَنِي فَأَبِيعُهُ شَاءً بَدِينَارٍ فَجِئْتُ بِالْبَدِينَارِ وَجِئْتُ بِالشَّاةِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا دِينَارُكُمْ وَهَذِهِ شَاتُكُمْ قَالَ وَصَنَعْتَ كَيْفَ فَحَدَّثْتُهُ الْحَدِيثَ فَقَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِي صَفْقَةٍ بَيْنَهُمَا فَلَقَدْ رَأَيْتُنِي أَقْفُ بِكُنَاسَةِ الْكُوفَةِ فَأَرْبَعٌ أَرْبَعِينَ أَلْفًا قَبْلَ أَنْ أَصِلَ إِلَى أَهْلِي وَكَانَ يَشْتَرِي الْجَوَارِي وَيَبِيعُ

Telah menceritakan kepada kami [’Affan] Telah menceritakan kepada kami [Sa’id bin Zaid] Telah menceritakan kepada kami [Az Zubair bin Khirrit] dari [Abu Labid], ia menyatakan; Urwah bin Abul Ja’d singgah di tempat kami. Kemudian Abu Labid Lumazah bin Zabbar menceritakan (hadis) dari [Urwah bin Abul Ja’d Albariqi], ia menuturkan; Rasulullah shallallahu ’alaihi wasallam mendapatkan barang-barang dari luar negeri. Beliau pun memberikan kepada saya satu dinar dan berkata kepada pembaginya, "Mohon berikan barang impor ini kepada Urwah dan belikan kambing untuk kita. " Urwah kemudian menyatakan bahwa ia membeli seekor kambing dan menawar penjualnya, sehingga akhirnya ia dapat membeli dua ekor kambing dengan harga satu dinar. Ia menggiring keduanya -atau dalam ungkapan lainnya 'menuntunnya', ketika seseorang menemuinya dan menawarkan untuk membeli salah satu kambing, ia pun menjual satu ekor kambing seharga satu dinar. Dengan

¹³ Althaf Husein Muzakky and Muhammad Mundzir, “RAGAM METODE TAKHRIJ HADIS: DARI ERA TRADISIONAL HINGGA DIGITAL,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i1.11146>.

begitu, ia pulang dengan satu dinar dan seekor kambing, dan ia berkata, "Ya Rasulullah, ini dinarmu dan ini kambingmu." Nabi pun bertanya, "Bagaimana bisa kamu melakukan itu?" Ia kemudian menceritakan kisahnya. Beliau pun mengucapkan doa, "Allahumma baarik lahu fi shofqoti yamiinihi" (Ya Allah, berikanlah berkah pada transaksi yang telah ia lakukan), hingga pada suatu ketika, ia mengaku melihat dirinya berdiri di tempat pembuangan sampah di Kufah dan mendapatkan keuntungan sebesar empat puluh ribu sebelum ia sampai di keluarganya. Dengan uang tersebut, ia membeli budak dan menjalankan bisnis. (HR Musnad Ahmad No. 18558).

Hadis ini menceritakan kisah Urwah bin Abul Ja'd yang diberi uang oleh Nabi Muhammad Saw untuk membeli kambing. Urwah berhasil membeli dua kambing dengan harga satu dinar, sehingga ia mengembalikan satu dinar dan satu kambing kepada Nabi. Nabi kemudian mendoakan agar transaksi tersebut mendapat keberkahan, dan Urwah akhirnya mendapat keuntungan besar dari usahanya. Ia bahkan mampu mengembangkan usahanya hingga membeli hamba sahaya.

Inti dari hadis ini adalah menunjukkan pentingnya kejujuran, keadilan, dan keberkahan dalam berbisnis. Transaksi yang dilakukan dengan jujur dan adil akan membawa keberkahan dan keuntungan yang halal. Dengan demikian, bisnis tidak hanya soal mencari keuntungan materi, tetapi juga harus didasari oleh nilai-nilai moral dan spiritual.

2) Musnad Ad-Darimi nomor 571

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنِ الْحُسَيْنِ أَنَّهُ دَخَلَ السُّوقَ فَسَاوَمَ رَجُلًا بِثَوْبٍ فَقَالَ هُوَ لَكَ بِكَذَا وَكَذَا وَاللَّهِ لَوْ كَانَ غَيْرَكَ مَا أُعْطَيْتُهُ فَقَالَ فَعَلْتُمُوهَا فَمَا رُئِيَ بَعْدَهَا مُشْتَرِيًا مِنَ السُّوقِ وَلَا بَائِعًا حَتَّى لَحِقَ بِاللَّهِ

Telah diberitakan kepada kami [Muhammad bin Sa'id] yang menceritakan kepada kami [Abdus Sallam bin Harb] dari [Abdul A'la] dari [Al Hasan]: "Ia memasuki sebuah pasar dan menawar harga baju dari seorang penjual, lalu penjual itu berkata: 'Baju ini harganya sekian, demi Allah subhanahu wata'ala, jika bukan kamu saya tidak akan menjualnya (dengan harga tersebut). ' Penjual itu kemudian bertanya: 'Apakah Anda masih ingin menawar? '. Sejak peristiwa itu, ia tidak pernah terlihat lagi bertransaksi di pasar tersebut hingga ia meninggal dunia." (musnad ad darimi nomor 571)

Hadis ini menceritakan tentang interaksi antara pembeli dan penjual di pasar yang menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam transaksi. Penjual dengan tulus menyatakan bahwa harga yang ia berikan khusus untuk pembeli tersebut, mencerminkan ketulusan dan keseriusan dalam menawarkan barang tanpa niat untuk menipu atau memanipulasi harga.¹⁴ Tindakan penjual yang tetap setia pada janjinya dan tidak menaikkan harga untuk pembeli lain menggambarkan prinsip bisnis yang luhur, yaitu mengedepankan kepercayaan dan keadilan dalam jual beli.

Kisah ini juga menggarisbawahi nilai kejujuran dan saling menghormati antara penjual dan pembeli, serta dampak dari perilaku tersebut dalam hubungan bisnis dan reputasi individu. Kenyataan bahwa pembeli tidak pernah kembali berbelanja di pasar tersebut setelah kejadian itu dapat diartikan sebagai sikap menghormati kejujuran penjual dan menjaga hubungan yang baik tanpa memaksakan untuk terus menawar. Secara keseluruhan, hadis ini menyampaikan bahwa bisnis yang berlandaskan kejujuran, ketulusan, dan saling menghormati merupakan dasar untuk menciptakan iklim ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

Penjual yang bersumpah demi Allah bahwa harga yang dia tawarkan hanya untuk pembeli itu menunjukkan tekad untuk bersikap jujur dan memberikan harga yang wajar tanpa penipuan. Sikap demikian membangun kepercayaan antara penjual dan pembeli, yang merupakan unsur krusial dalam etika bisnis Islam. Selain itu, sikap pembeli yang tidak

¹⁴ Nur Afifah, "Identifikasi Etika Bisnis Islam Dalam Jual Beli Online Dengan Sistem Reseller," *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2022, <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.822>.

kembali menawar menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap kejujuran penjual, serta menghindari konflik yang dapat merusak hubungan baik di pasar. Dengan demikian, hadis ini menekankan pentingnya saling menghormati, kejujuran, dan niat baik agar bisnis dapat berjalan dengan baik dan diberkahi.

3) Muwatho' Malik nomor 1144

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي تَمِيمٍ عَنْ أَبِي الْحُبَابِ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينَارُ
بِالدِّينَارِ وَالدِّرْهَمُ بِالدِّرْهَمِ لَا فَضْلَ بَيْنَهُمَا

Telah diceritakan kepadaku oleh Malik yang mendengar dari [Musa bin Abu Tamim], melalui [Abu Al Hubab Sa'id bin Yasar], yang mendapatkan informasi dari [Abu Hurairah], bahwa Nabi Muhammad Shalla Allahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Satu dinar diperdagangkan dengan satu dinar, dan satu dirham dengan satu dirham. Tidak boleh ada perbedaan di antara keduanya." (Muwatho' Malik nomor 1144)

Hadis ini menjelaskan tentang larangan riba dalam jual beli, terutama pada pertukaran barang yang sejenis dan berkualitas setara, seperti emas (dinar) dan perak (dirham). Rasulullah ﷺ menekankan bahwa saat menukar emas dengan emas atau perak dengan perak, jumlah yang ditukarkan harus sama dan dilakukan secara langsung tanpa penundaan, agar tidak menimbulkan ketidakadilan atau keuntungan berlebih untuk salah satu pihak. Larangan ini dimaksudkan untuk mencegah praktik riba, yaitu pengambilan keuntungan yang tidak sah yang dapat menimbulkan eksploitasi dan ketimpangan ekonomi.

Hadis ini mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam setiap transaksi finansial. Dengan tetap berpegang pada aturan ini, masyarakat bisa terhindar dari praktik bisnis yang merugikan dan menindas, sehingga hubungan ekonomi yang sehat dan beretika dapat terwujud. Prinsip ini juga mengingatkan bahwa perdagangan perlu dilakukan dengan transparansi dan keadilan, serta mengikuti ketentuan syariah, sehingga bisnis tidak hanya menghasilkan keuntungan duniawi, tetapi juga mendapatkan berkah dari Allah.

Hadis ini menekankan pentingnya keadilan dalam pertukaran barang yang sejenis dan sama nilainya, agar tidak terjadi riba atau pengambilan keuntungan yang tidak adil. Dalam konteks perdagangan, ketika emas atau perak dipertukarkan, maka jumlah dan timbangannya harus sebanding dan pertukarannya perlu dilakukan secara langsung (tanpa penundaan). Ini bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mencegah praktik spekulasi atau ketidakadilan yang dapat merugikan salah satu pihak.¹⁵ Dengan mengikuti ajaran Rasulullah SAW ini, umat Islam diajarkan untuk melakukan bisnis yang bersih, adil, dan sesuai dengan prinsip syariah sehingga transaksi menjadi halal dan mendatangkan berkah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kita dapat mengacu Al-Qur'an dan hadist sebagai pegangan dalam berbisnis. Kita harus bijak dalam memilih "pupuk keimanan" agar selalu menjaga integritas diri, sehingga kehidupan sehari-hari, dapat berjalan lancar. Banyak contoh pelaku bisnis yang memiliki reputasi etis, yang menjadikan citra mereka baik dan damai. Di era modern seperti sekarang, seharusnya kita semakin mudah menjaga citra diri kita dalam jual beli maupun aktivitas bisnis lainnya. Oleh karena itu, jangan sampai kita keluar dari batas diri dengan melakukan bisnis gelap atau terlarang demi mencari rezeki untuk keluarga.

¹⁵ Darussalam, "Konsep Etika Bisnis Islami Dalam Kitab Sahih Bukhari Dan Muslim."

REFERENSI

- Asep Burhan Setiadi, "Konsep Etika Jual Beli Perpektif Hadis Dan Implementasinya Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Ujung Berung," *Khazanah Multidisiplin* 5, no. 2 (2024): 125–58, <https://doi.org/10.15575/kl.v5i2.38374>.
- Burhan Setiadi, "Konsep Etika Jual Beli Perpektif Hadis Dan Implementasinya Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Ujung Berung."
- Busra Febriyarni, "Fiqh Al-Hadis Etika Bisnis," *Al Istinbath*, *Jurnal Hukum Islam* Vol 1, no. No 2 (2016): 14, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alistinbath/article/view/119>
- Fira Nurfitri, Andi Anugrah, and Hukmiah Husain, "Etika Bisnis Bertransaksi Dalam Islam (Perspektif Hadis)," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 251–54, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i2.154>.
- Fitri Amalia, "ETIKA BISNIS ISLAM: KONSEP DAN IMPLEMENTASI PADA PELAKU USAHA KECIL," *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 6, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.15408/ijies.v6i1.1373..>
- Khalishah Ulfah and Muryani Arsal, "Etika Bisnis Islam: Dapat Direalisasikan Atau Hanya Sebatas Teori?," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)* 2, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.47709/jebma.v2i3.1823>.
- Muchtar and Asman, "Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Pada Mahasiswa."
- Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Nicky Estu Putu Muchtar and M. Abdul Rohman Asman, "Penerapan Nilai-Nilai Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Pada Mahasiswa," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 2 (2025): 2599–2473, <https://doi.org/10.31538/almada.v8i2.6831>.